

## BAB 1

### PENDAHULUAN

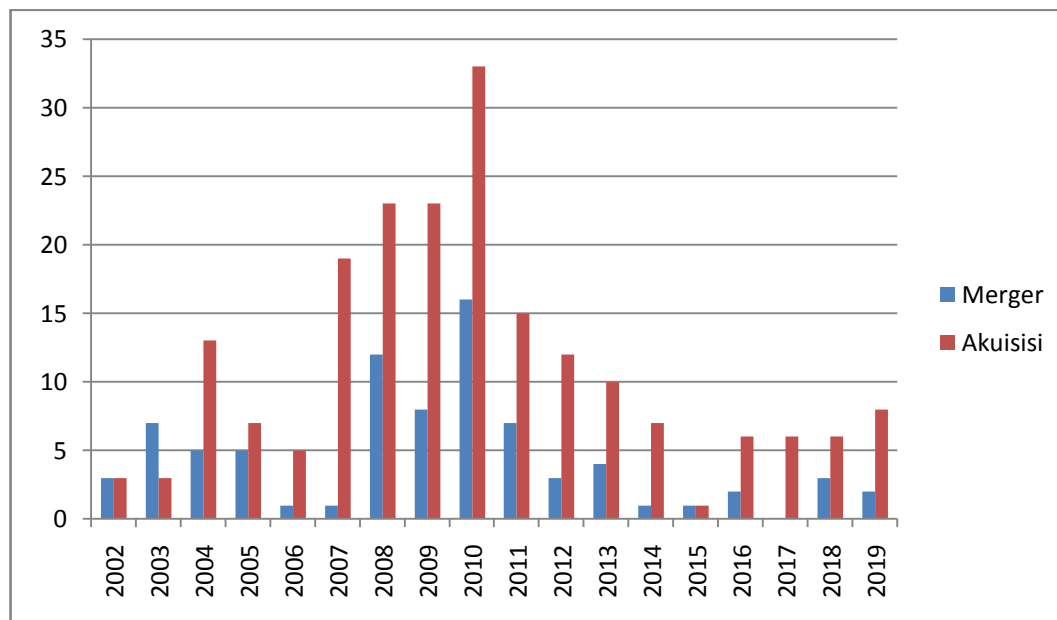
#### 1.1 Latar Belakang

Seorang investor memiliki tujuan utama dalam berinvestasi pada perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan. Tugas perusahaan dalam merealisasikan tujuan dari investor tersebut adalah dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan menerapkan beberapa strategi, salah satunya adalah dengan menjalankan merger maupun akuisisi (Brigham dan Houston, 2013).

Merger adalah perbuatan hukum satu perusahaan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perusahaan lain, selanjutnya status perusahaan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum, sedangkan akuisisi merupakan pengambilalihan kepemilikan atau kendali operasional oleh suatu perusahaan (Maheka, 2008). Merger dan akuisisi juga merupakan salah satu strategi perusahaan yang memungkinkan perusahaan tersebut memperluas operasi, meningkatkan lini produk, *go international*, serta menciptakan perusahaan baru. Perusahaan yang melakukan merger ataupun akuisisi pasti memiliki beberapa motif. Motif utama perusahaan melakukan merger dan akuisisi antara lain: pertimbangan pajak, sinergi, dan diversifikasi (Brigham & Houston, 2013).

Menurut Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) di Indonesia aktivitas merger dan akuisisi mulai gencar dilakukan oleh banyak perusahaan pada tahun 2010. Merger dan akuisisi di Indonesia telah berkembang pesat,

sehingga merger dan akuisisi menjadi salah satu strategi yang paling diminati oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.



**Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Melakukan Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2019.**

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi serta terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2002-2019. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa gelombang merger dan akuisisi tertinggi di Indonesia berada pada periode tahun 2010. Grafik tersebut menunjukkan bahwa akuisisi menjadi strategi perusahaan yang lebih diminati oleh banyak perusahaan dibandingkan dengan merger, hal tersebut karena akuisisi dianggap sebagai jalan yang lebih cepat untuk mengambil perusahaan, sedangkan merger lebih kepada penggabungan perusahaan sehingga semua aktiva dan pasiva perusahaan turut bergabung dalam perusahaan yang mengambil. Banyak perusahaan lebih memilih untuk melakukan akuisisi daripada merger.

Keputusan perusahaan dalam melakukan merger dan akuisisi dapat menciptakan *abnormal return* diseperti pengumuman merger ataupun akuisisi.

*Abnormal return* yang positif diseperti pengumuman merger dan akuisisi mengindikasikan kinerja merger dan akuisisi jangka pendek yang lebih baik. Menurut Zhou *et al* (2019) kinerja merger dan akuisisi jangka pendek dapat diukur dengan menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) diseperti pengumuman merger dan akuisisi, dimana *Cumulative Abnormal Return* (CAR) merupakan jumlah dari *return* tidak normal yang timbul akibat adanya pengumuman merger dan akuisisi pada kurun waktu tertentu.

Keberhasilan merger dan akuisisi tidak terlepas dari peran seorang *CEO* dalam sebuah perusahaan. *Chief Executive Officer* (*CEO*) di Indonesia lebih dikenal dengan istilah presiden direktur atau direktur utama. *CEO* memiliki wewenang penuh terhadap keberlangsungan manajemen perusahaan karena *CEO* merupakan jabatan yang paling tinggi dalam suatu perusahaan. Seorang *CEO* juga memiliki tugas untuk memimpin serta bertanggung jawab atas kestabilan perusahaan.

Seorang *CEO* dapat menciptakan strategi yang lebih baik jika *CEO* tersebut memiliki *tenure* atau masa jabatan yang lebih panjang dalam perusahaan (Zhou *et al*, 2019). *CEO tenure* merupakan jumlah tahun dimana *CEO* menjabat di posisi tersebut (Taylor, 1975; Herrmann & Datta, 2006; Huybrechts *et al.*, 2012). Berdasarkan *upper echelon theory tenure* dianggap sebagai suatu indikator kemampuan *CEO* dalam mengumpulkan serta memproses suatu informasi. *CEO* yang memiliki *tenure* yang lebih panjang mempunyai pengalaman kerja lebih banyak serta dapat mengambil keputusan kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam perusahaan.

Menurut Zhou *et al* (2019) perusahaan yang memiliki *CEO* dengan *tenure* yang lebih panjang mampu menciptakan kinerja merger dan akuisisi jangka pendek yang lebih baik, dimana kinerja merger dan akuisisi jangka pendek merupakan respon pasar terhadap pengumuman merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena *CEO* dengan *tenure* yang panjang berarti memiliki pengalaman yang lebih banyak termasuk pengalaman dalam merger dan akuisisi.

Pengaruh positif dari *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek dapat lebih diperkuat oleh *private status target* (Zhou *et al*, 2019). Jumlah pemegang saham pada perusahaan *bidder* akan meningkat ketika perusahaan mengumumkan akan mengakuisisi perusahaan *private*, namun jumlah pemegang saham justru menurun jika perusahaan *bidder* mengumumkan hendak mengakuisisi perusahaan *public* (Fuller *et al*, 2002).

Menurut Fuadi (2003) perusahaan *private* merupakan suatu perusahaan yang tidak menawarkan modalnya kepada *public* melalui penawaran umum sehingga tidak tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), serta jumlah pemegang saham yang dimiliki oleh perusahaan *private* tidak sebanyak jumlah pemegang saham yang dimiliki oleh perusahaan *public*. Sehingga, perusahaan target berstatus *private* akan lebih mudah dimerges ataupun diakuisisi jika dibandingkan dengan perusahaan yang berstatus *public*, dalam mengakuisisi perusahaan *private* dapat lebih efisien dan efektif karena tidak membutuhkan banyak waktu untuk menunggu persetujuan dari sejumlah pemegang saham.

Pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek juga diperkuat oleh *same industry target* (Zhou *et al*, 2019). Merger atau akuisisi perusahaan target yang memiliki industri yang sama dapat disebut dengan istilah merger atau akuisisi horizontal. Menurut Shapiro (1991) salah satu manfaat merger dan akuisisi horizontal adalah untuk mengurangi persaingan bisnis serta menambah kekuatan pasar. Keputusan perusahaan untuk melakukan merger akuisisi horizontal direspon sangat baik oleh pasar, sehingga ketika perusahaan mengumumkan akan melakukan merger atau akuisisi dengan perusahaan target dalam industri yang sama maka akan direspon lebih baik oleh pasar.

Pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek juga diperkuat oleh *domestic market target* (Zhou *et al*, 2019). Menurut Dutta *et al* (2013) asimetri informasi serta risiko yang dihadapi oleh perusahaan yang mengakuisisi pada *cross-border market* akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan *domestic market*. Pasar akan memberikan respon lebih baik jika perusahaan mengambillalih perusahaan pada *domestic market* agar tidak terjadi asimetri informasi yang lebih besar serta dapat mengurangi risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan *bidder*.

*Chief Executive Officer (CEO)* dengan *tenure* yang panjang dapat membuat keputusan strategik yang baik karena *CEO* dengan *tenure* yang panjang lebih *familiar* dengan risiko bisnis yang sering dihadapi oleh perusahaannya, sehingga memiliki pengalaman yang lebih baik dalam meminimalisir risiko yang ada dalam perusahaan (Hambrick & Fukutomi, 1991; Sitkin & Pablo, 1992; Carpenter, Pollock, & Leary, 2003). Lebih lanjut, menurut Zhuo *et al* (2019) *CEO*

dengan *tenure* yang panjang mampu menciptakan kinerja merger dan akuisisi jangka pendek yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *CEO* dengan *tenure* yang pendek, selain itu target merger maupun akuisisi yang berstatus *private*, *same industry*, dan *domestic market* dapat memperkuat pengaruh positif dari *CEO tenure* dengan kinerja merger dan akuisisi jangka pendek.

Studi mengenai *CEO tenure* selama ini banyak dikaitkan dengan manajemen laba, kinerja perusahaan, dan *corporate governance* (Ratnasari, 2015 ; Aryati, 2014). Selain itu, studi mengenai kinerja merger dan akuisisi jangka pendek selama ini banyak yang menggunakan *event study* dengan melihat kinerja perusahaan sebelum dan sesudah mengumumkan merger akuisisi saja (Wibowo & Pakereng, 2001). Studi mengenai hubungan langsung *CEO tenure* dan kinerja merger akuisisi jangka pendek serta dimoderasi oleh karakteristik perusahaan target masih relatif jarang diteliti di Indonesia dan merupakan hal yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek dengan dimoderasi oleh *private status target*, *same industry target*, dan *domestic market target*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek?

2. Apakah *private status target* memoderasi pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek?
3. Apakah *same industry target* memoderasi pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek?
4. Apakah *domestic market target* memoderasi pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek.
2. Mengetahui efek *private status target* pada pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek.
3. Mengetahui efek *same industry target* pada pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek.
4. Mengetahui efek *domestic market target* pada pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi pemikiran sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan mengenai pengaruh *CEO tenure* terhadap kinerja merger dan akuisisi jangka pendek serta beberapa faktor moderasi yang mempengaruhinya.

2. Memberikan informasi kepada investor agar dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan penilaian dalam penentuan kebijakan investasi.
3. Menjadi referensi tambahan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang sudah ada.

### **1.5 Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif, yang membahas isu yang berkaitan dengan *CEO tenure* jika dikaitkan dengan kinerja merger dan akuisisi jangka pendek khususnya pada sampel yaitu perusahaan yang telah melakukan merger maupun akuisisi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia selama periode 2002-2019. Teknik analisis data menggunakan *purposive sampling* yang diolah dengan SPSS.

### **1.6 Sistematika Tesis**

Penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya antara lain sebagai berikut :

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan teori dan pendukung dari pembahasan



hasil penelitian. Bab ini juga menjelaskan hipotesis, model analisis, dan kerangka berpikir penelitian.

### BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan.

### BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai proses pemilihan sampel penelitian, deskripsi hasil penelitian, deskripsi variabel penelitian, dan pembahasan.

### BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil pengujian hipotesis dan pengajuan saran bagi penelitian mendatang.